

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia adalah bangsa unik yang mempunyai beragam daya tarik serta keunikannya sendiri. Banyak keberagaman budaya dan tradisi yang tersebar di seluruh daerah Indonesia dan pada setiap daerah memiliki ciri khasnya seperti bahasa daerah, adat istiadat dan kebiasaan. Kebudayaan merupakan ciptaan manusia yang berlangsung dalam kehidupan (Bahar & Teng, 2017). Menurut Sidi Gazalba (1968:44) kebudayaan merupakan pola berpikir yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari golongan manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu. Memperkenalkan kebudayaan sangat perlu dilaksanakan agar nantinya generasi muda lebih mengenal kebudayaannya tersendiri, namun jika tradisi tidak ada maka sebuah kebudayaan akan menghilang.

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang turun temurun sejak jaman nenek moyang. Mempelajari tradisi memiliki upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang budaya lokal, lingkungan sekitar, dan nilai moral yang terkandung dalam tradisi. Menurut W.S. Rendra di dalam bukunya Johanes Mardini dari pentingnya tradisi, bahwa tanpa tradisi pergaulan bersama akan menjadi kacau dan hidup manusia akan menjadi biadab. Maka dari itu, kita sebagai masyarakat Indonesia patut melestarikan tradisi dan dijaga keberadaannya sebagai peningkatan pendidikan karakter yang berkualitas.

Salah satunya, Pulau Bali merupakan pulau kecil yang terletak di deretan Kepulauan Nusa Tenggara yang mendapat julukan Pulau Dewata, Pula Seribu Pura, dan Pulau Surga. Masyarakat Bali dengan identitas suku bangsa Bali, memiliki karakteristik budaya yang dijiwai oleh Agama Hindu (Agung, 2003:6). Perubahan manusia menyebabkan pulau seluas 5.808,8 Km tidak hanya dihuni oleh etnis Bali. Adanya etnis seperti Jawa, Bugis, Madura, dan China pada nantinya akan membentuk masyarakat yang multikultural. Pada masa kerajaan terjadi migrasi etnis ke Bali dengan membawa keyakinan Islam yang saat ini menempati Kampung Islam Gelgel (Klungkung), Kapaon (Badung), Loloan (Jembrana) (Ardhana, 2011:1). Kedatangan etnis ini kemudian dihadapkan pada kebudayaan dominan yakni budaya Bali.

Desa Pegayaman terletak Kecamatan Sukasada Buleleng Bali merupakan Desa Muslim di Bali yang telah ada semenjak zaman kerajaan Buleleng pada masa pemerintahan Anglurah Ki Barak Panji Sakti (Awal Abad 16). Menurut Babad Buleleng, seseorang beragama Islam masuk pertama di Buleleng ditempatkan di daerah Banjar Jawa yang berlokasi disebelah timur Banjar Jawa Buleleng. Perkembangan umat Islam yang begitu pesat maka oleh Raja Anglurah Kibarak Panji Sakti ditempatkan disebelah selatan kerajaan Buleleng yaitu Pegayaman. Penempatan ini merupakan hadiah atas jasa-jasanya yang turut dalam membangun Buleleng dan sekaligus tugas menjadi penjaga perbatasan Buleleng sebelah selatan. Pada tahun 1850 M kelompok imigran dari Bugis yang bertujuan ke Jawa-Madura oleh Raja Anglurah Kibarak Panji Sakti ditempatkan di daerah pesisir Kampung Bugis dan sebagian di Desa Pegayaman. Maka dari itu, Desa Pegayaman dihuni oleh 3 (tiga) suku yaitu Suku Jawa, Suku Bali, dan Suku Bugis (Budarsa, 2018).

Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng merupakan sebuah kampung Islam yang memiliki potret unik. Meskipun Desa Pegayaman berada di tengah-tengah masyarakat Bali yang ber mayoritas beragama Hindu, tetapi Desa Pegayaman mampu membangun kehidupan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu keunikan yang dimiliki Desa Pegayaman yaitu adanya Tradisi Mengarak Sokok. Tradisi Mengarak Sokok dilaksanakan pada salah satu hari suci tepatnya pada bulan lahirnya Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal. Tradisi Mengarak Sokok hanya dibuat oleh masyarakat Desa Pegayaman yang dilaksanakan pada saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Kata Sokok berasal dari Bahasa Jawa, *Soko*, yang memiliki makna tiang. Rangkaian Sokok dibuat dari tiang yang terbuat dari batang pisang yang didirikan diatas dulang. Pada tiang tersebut ditancapkan beberapa batang bilah bambu. Pada bilah bambu tersebut, terdapat sirih, kembang, dan buah-buahan dirangkai. Sokok adalah tradisi penghiasan berbagai macam telur yang diyakini membawa keberuntungan dan kejayaan bagi penduduk desa serta sebagai wujud syukur kepada sang pencipta dengan lahirnya sang junjungan/seorang Muhammad SAW.

Menurut Tokoh Adat yaitu Bapak Muhammad Suharto (Wawancara, 13 Januari 2023) mengatakan bahwa masyarakat Desa Pegayaman meyakini Tradisi Mengarak Sokok merupakan lambang kelahiran Nabi Muhammad SAW. Keberadaan Tradisi Mengarak Sokok sudah berada sejak 400 tahun lalu, namun makna ataupun prosesi pelaksanaannya tidak memiliki perubahan dikarenakan Tradisi Mengarak Sokok dilakukan sebagai proses kelahiran dan mempelajari kehidupan Nabi dan tradisi ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang dihasilkan dari penduduk desa setempat. Tradisi Mengarak Sokok

nantinya disajikan dengan ribuan telur yang telah dihias lalu diarak keliling kampung yang memiliki makna untuk menolak bala serta Tradisi Mengarak Sokok sudah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WTB) oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. Harapan masyarakat dari adanya tradisi mengarak Sokok ini dapat membawa berkah dan menolak bala jauh dari desa mereka.

Namun, pada kenyataannya pelaksanaan Tradisi Mengarak Sokok ini oleh sebagian masyarakat terutama generasi muda, tidak begitu memahaminya secara utuh dan mendalam. Mereka beranggapan Tradisi Mengarak Sokok hanya sebuah upacara biasa. Dapat dibuktikan dengan hasil penyebaran angket yang dilakukan guna mengetahui pengetahuan masyarakat mengenai Tradisi Mengarak Sokok. Berdasarkan penyebaran angket yang dilakukan oleh peneliti dilibatkan 66 orang responden yang merupakan masyarakat Bali usia 12 sampai dengan 22 tahun, yang menunjukkan 63 (95,54%) orang tidak mengetahui tradisi mengarak Sokok. Berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada tradisi ini, hanya 3 (4,54%) orang yang mengetahui, sedangkan sisa responden menyatakan belum mengetahui. Dari hasil responden tersebut membuktikan bahwasanya tradisi ini belum dikenal banyak orang. Selain itu, didukung dari hasil observasi menunjukkan bahwa dari 66 orang (100%) responden setuju bahwa tradisi ini perlu dilestarikan.



Gambar 1. 1

Angket Pengukuran Pengetahuan keseluruhan

Berdasarkan permasalahan diatas diperlukan sebuah media yang dapat memberikan informasi kepada seluruh masyarakat khususnya generasi muda mengenai adanya Tradisi Mengarak Sokok. Nantinya, media akan dikemas dalam bentuk film agar lebih ekspresif dan tersampaikan nya nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi Mengarak Sokok. Kelebihan film animasi 3 dimensi yaitu animasi 3 dimensi dapat menyajikan tampilan film yang lebih nyata dan menakjubkan. Proses pembuatan karakter memang membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun ketika karakter sudah berhasil di rancang, karakter bisa digunakan berkali-kali sehingga ke depannya lebih hemat waktu dan biaya produksi (Dapoeranimasi, 2017).

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Ustadz Mujiburahman dan hasil responden menyetujui bahwasanya Tradisi Mengarak Sokok ini perlu dilestarikan dengan pemanfaatan teknologi yang berkembang saat ini. Selain itu, Bapak Ustadz Mujiburahman mengatakan bahwa Tradisi Mengarak Sokok ini memiliki nilai penting yang terdapat di dalamnya sehingga generasi muda harus mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi ini dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi ini.

Salah satu pemanfaatan teknologi yang bisa dilakukan dengan cara mengembangkan sebuah film animasi yang nantinya akan menceritakan bagaimana Tradisi Mengarak Sokok dan memberitahu mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi, maka jenis film animasi yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah film animasi 3D. Sejalan dengan penelitian yang memanfaatkan film animasi 3D diantaranya Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi “Tude The Movie-Petualangan Si Rina (Hilangnya Jalak Bali di Arena Mekepung)” (Antara et., al 2019), Pengembangan Film Animasi 3D “Tude The Movie-Sejarah Lagu Merah Putih” (Pradita, 2021), Pengembangan Film Animasi 3D “Sejarah Pembangunan Pelabuhan Buleleng” (Pratiwi, 2020), Film Animasi 3D Sejarah Tradisi Mepasah di Desa Trunyan Bangli (Bagus & Surya, 2023), dan Rancang Bangun Film Animasi 3D Sejarah Terbentuknya Kerajaan Samudra Pasai Menggunakan *Software* Blender (Ainiyah et., al 2020). Dari beberapa penelitian tersebut sangat membantu penelitian ini dalam pengembangan film animasi 3 Dimensi maka dari hal tersebut penelitian terdahulu dijadikan referensi untuk melakukan penelitian ini agar peneliti lebih mudah menemukan ide-ide untuk mengembangkan sebuah film animasi 3 Dimensi. Pemanfaatan pengembangan film animasi 3 dimensi sangat membantu dalam memperkenalkan pemanfaatan teknologi pada bidang animasi. Berdasarkan penelitian-penelitian diatas peneliti akan mengembangkan suatu film animasi 3D tentang Pengenalan Tradisi Mengarak Sokok di Desa Pegayaman yang nantinya dapat memvisualisasikan tentang pengenalan Tradisi Mengarak Sokok dan akan disebarluaskan ke masyarakat sehingga bisa terlihat lebih nyata, lebih menarik dan masyarakat tidak melupakan tentang Tradisi Mengarak Sokok. Dengan film 3D ini diharapkan bisa memberikan

nuansa baru terhadap seluruh masyarakat sehingga bisa menciptakan informasi-informasi tentang Tradisi Mengarak Sokok.

Penyajian Pengenalan Tradisi Mengarak Sokok di Desa Pegayaman dalam bentuk film animasi 3D akan lebih mudah diingat dibandingkan hanya membaca melalui buku atau hanya melihat informasi sejarah yang ada di internet. Sasaran dari pengembangan film animasi ini adalah lebih mengutamakan ke generasi muda agar mereka memiliki pengetahuan yang lebih terkait Tradisi Mengarak Sokok dan generasi muda tidak melupakan tentang tradisi tersebut. Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengangkat cerita tentang Pengenalan Tradisi Mengarak Sokok yang dikemas dalam sebuah film animasi 3D. yang berjudul “Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi Pengenalan Tradisi Mengarak Sokok Di Desa Pegayaman”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang Tradisi Mengarak Sokok di Desa Pegayaman.
2. Masih kurangnya penyampaian dan media publikasi terkait pengembangan animasi yang membahas tentang Tradisi Mengarak Sokok di Desa Pegayaman.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pertanyaan penelitian dari Film Animasi 3 Dimensi Pengenalan Tradisi Mengarak Sokok di Desa Pegayaman yaitu:

1. Bagaimana pengembangan animasi 3 dimensi sebagai media untuk memperkenalkan Tradisi Mengarak Sokok di Desa Pegayaman?
2. Bagaimana respon penonton terhadap film pengenalan animasi 3 dimensi tentang Tradisi Mengarak Sokok di Desa Pegayaman?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang di harapkan dari penelitian ini dengan dikembangkannya animasi 3 dimensi Pengenalan Tradisi Mengarak Sokok di Desa Pegayaman adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan film animasi 3 dimensi Pengenalan Tradisi Mengarak Sokok di Desa Pegayaman.
2. Untuk mengetahui respon penonton terhadap film pengenalan animasi 3 dimensi Pengenalan Tradisi Mengarak Sokok di Desa Pegayaman.

1.4 BATASAN MASALAH

Permasalahan dalam pengembangan film animasi 3 dimensi Pengenalan Tradisi Mengarak Sokok di Desa Pegayaman dibatasi oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Animasi ini menampilkan mengenai pembuatan Sokok Taluh yang dibuat ketika menyambut Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal.
2. Film animasi 3 dimensi Tradisi Mengarak Sokok di Desa Pegayaman memvisualisasikan cerita berdasarkan sinopsis yang telah di buat dengan Bahasa Indonesia.

3. Cerita dalam film animasi 3 dimensi Tradisi Mengarak Sokok di Desa Pegayaman mengacu pada hasil wawancara dari tokoh adat, jurnal terkait Tradisi Mengarak Sokok, dan YouTube Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng.

1.5 MANFAAT HASIL PENELITIAN

Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi Pengenalan Tradisi Mengarak Sokok di Desa Pegayaman ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pengembangan film animasi 3D menggunakan metode *Multimedia Development Life Cycle* (MDLC). Hasil dari pengembangan ini berupa media film animasi yang menampilkan secara visual dan audio. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai film animasi 3D terutama untuk pengetahuan Tradisi Mengarak Sokok. Selain itu juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis dalam mempelajari animasi.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

- 1) Peneliti dapat mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan melalui pengembangan Film Animasi 3 Dimensi Pengenalan Tradisi Mengarak Sokok di Desa Pegayaman.
- 2) Dapat menambah wawasan peneliti untuk meningkatkan pemahaman penulis dan sebagai tolak ukur pengetahuan penulis yang di dapat dari bangku perkuliahan.

b. Manfaat Bagi Masyarakat Umum

Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi Pengenalan Tradisi Mengarak Sokok di Desa Pegayaman ini memiliki manfaat sebagai media pembelajaran bagi pelajar maupun masyarakat untuk dapat memberikan informasi tentang Tradisi Mengarak Sokok.

c. Manfaat Bagi Peneliti Sejenis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kajian untuk peneliti yang ingin mengembangkan film sejenis ini.

